

HUBUNGAN FREKUENSI MELIHAT PORNOGRAFI DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS BEBAS PADA REMAJA KELAS X DI SMAN 1 KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO

(RELATIONSHIP OF FREQUENCY SEEING PORNOGRAPHY WITH ATTITUDE TO FREE SEX FOR TEENAGERS IN CLASS X SMAN 1 KALITIDU BOJONEGORO DISTRICT)

Indah Megawati¹

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bahrul Ulum Jombang

e-mail : @stikes-bu.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dan selama ini masa hidupnya masih penuh dengan fluktuasi. Tak sedikit dari mereka yang justru bertingkah laku dan beberapa di antara mereka terjebak pada seks bebas. Sikap seksual remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah media. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Frekuensi Melihat Pornografi dengan Sikap Seks Bebas pada Remaja Kelas X SMAN 1 KALITIDU BOJONEGORO Kabupaten. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain cross-sectional dengan uji rank spearmen menggunakan SPSS 16. Populasi terbanyak sebanyak 162 dengan sampel 24 responden dan teknik cluster random sampling dimana sampelnya adalah kelas X SMAN 1 KALITIDU BOJONEGORO Distrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi sebagian besar responden dalam melihat pornografi adalah yang paling sering melakukannya. Sebanyak 11 responden (45,8%), sikap responden terhadap seks bebas sebagian besar sangat setuju dengan pergaulan bebas sebanyak 11 responden (45,8%), diperoleh $p = 0.000$, dimana $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima yang artinya ada hubungan frekuensi melihat pornografi dengan sikap seks bebas pada remaja dengan nilai koefisien korelasi $\rho = 0,901$ sangat kuat. Dalam hal ini frekuensi melihat pornografi berpengaruh terhadap sikap responden terhadap seks bebas, namun terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap terhadap seks bebas yang dalam penelitian ini tidak dapat dikendalikan seperti budaya, sumber daya, keseriusan dalam pemujaan, faktor emosional.

Kata Kunci: Pornografi, Sikap, Seks Bebas, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a transition from children to adult and during this period of their life is still full of fluctuation. Not a few of them actually misbehaving and some of them stuck to free sex. Sexual attitudes of the teenagers can be influenced by several factors, including the media. The purpose of this study is to know the Relationship of Frequency Seeing Pornography with Attitude to Free Sex for Teenagers in Class X SMAN 1 KALITIDU BOJONEGORO District. In this study, researcher used a cross-sectional design with spearmen rank test using SPSS 16. Most of the population as many as 162 with a sample of 24 respondents and cluster random sampling technique in which the sample is X class of SMAN 1 KALITIDU BOJONEGORO

District. The results showed that frequency of most of respondent in seeing pornography is often did it. As many as 11 respondents (45.8%), attitudes of respondents to the free sex most of them strongly agreed with the promiscuity as many as 11 respondents (45.8%), obtained $p = 0000$, where $p < 0.05$ so that H_1 accepted that means there is a relationship of frequency seeing pornography with attitude to free sex for teenagers with correlation coefficient value of $\rho = 0.901$ very strong. In this case the frequency of seeing pornography affect to respondents' attitudes to free sex, but there are other factors that can affect the attitudes to free sex in this which in this study can't be controlled, such as culture, resources, seriousness in worshipping, emotional factors.

Key Words : Pornography, Attitude, Free Sex, Teenager.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini jiwa mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara mereka justru berperilaku menyimpang, bahkan ada yang menjurus ke seks bebas, tindak kriminal dan penyalahgunaan obat. Remaja yang memasuki masa peralihan, memiliki pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2012). Sikap seksual remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya media masa atau media pornografi. Media pornografi dan efeknya pada remaja merupakan masalah serius karena dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit menular seksual dan HIV-AIDS. (Kartono, 2010).

Hasil penelitian BKKBN (2007), terhadap lima kota besar di Indonesia menemukan bahwa Jawa Timur diwakili kota Surabaya. Surabaya 17% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah. Di Bojonegoro sendiri temuan penelitian BKKBN menyebutkan,

sekitar 21-30% remaja melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan hasil penelitian BKKBN, (2010) di Provinsi Jawa Timur khususnya kota Surabaya, remaja yang melaporkan hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hanya sebanyak 55 orang. Setahun kemudian melonjak hingga 254 orang atau naik 36% dan naik lagi menjadi 571 orang atau 78%. Hasil penelitian Wardani, (2013) tentang hubungan pengetahuan sikap terhadap seks pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Godong (sampel berjumlah 79 responden), memperoleh hasil pengetahuan siswa tentang seks pranikah mayoritas adalah dalam kategori baik (96,2%) dan kategori cukup (3,8%) dan tidak didapatkan kategori kurang (0%). Sikap siswa tentang seks pranikah sebagian besar adalah negatif yaitu sebanyak (54,4%) dan sikap positif sebesar (45,6%). Perilaku seks pranikah siswa sebagian besar adalah dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak (48,1%) dan kategori baik (51,9%). Hasil survei BKKBN, (2010) menunjukkan dari responden (64,30%) yang tidak menerima (*unfavorable*) sikap terhadap seks bebas, dan ada hampir setengahnya dari responden (35,70%) mempunyai sikap menerima terhadap seks bebas (*favorable*). Berdasarkan hasil wawancara pada Guru BK di SMAN 1 Kalitidu jumlah siswa kelas X T.A. 2014/2015

berjumlah 162 siswa. Berdasarkan data awal melalui wawancara singkat dengan 15 siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kalitidu, ada beberapa diantaranya mengatakan bahwa mereka pernah melihat pornografi, dan setelah melihat tersebut mempunyai keinginan ingin melakukan seks bebas.

Setiap individu mempunyai sikap dan respon yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Respon dalam bentuk kognitif, yaitu berupa kepercayaan individu mengenai apa yang benar terhadap objek sikap (Azwar, 2011). Apa saja yang dipercayai individu mengenai seks bebas merupakan sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Apabila telah terpolakan dalam pikiran bahwa seks bebas merupakan sesuatu yang negatif maka seks bebas akan membawa asosiasi pola pikiran itu, terlepas dari maksud dan tujuan maraknya kejadian seks bebas. Apapun yang menyangkut seks bebas akan membawa makna negatif dan orang akan percaya bahwa seks bebas membawa arti yang tidak baik. Sebaliknya apabila telah terpolakan dalam pikiran bahwa seks bebas merupakan sesuatu yang positif, maka orang akan percaya bahwa seks bebas akan membawa makna yang baik bagi individu. Respon dalam bentuk afektif, yaitu berupa perasaan individu terhadap objek sikap. Individu yang mempunyai sikap negatif terhadap seks bebas tidak akan menyukai seks bebas. Individu akan percaya dan beranggapan bahwa seks bebas berbahaya dan akan membawa dampak ke dalam perilaku yang tidak baik. Maka sikap negatif terhadap seks bebas dapat menghindarkan individu dari perilaku seksual pranikah. Sebaliknya individu yang mempunyai sikap positif terhadap seks bebas beranggapan bahwa seks bebas dapat memberikan manfaat yang baik dan memberikan

inspirasi untuk berperilaku bagi individu, sehingga individu mempunyai perasaan suka terhadap seks bebas dan dapat membawa ke dalam perilaku seksual pranikah. Bila individu menunjukkan kognisi yang baik, afeksi yang positif, dan suatu bentuk konasi yang positif pula maka individu tersebut akan memberikan suatu sikap yang negatif terhadap pornografi. Sikap negatif ini diwujudkan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai pornografi. Sedangkan bila individu menunjukkan kognisi yang buruk, afeksi yang negatif, dan suatu bentuk konasi yang jelek pula maka individu akan memberikan sikap yang positif terhadap pornografi. Sikap positif diwujudkan dengan mendekati, menyenangi pornografi pendapat Prawiratirta (dalam Gunarsah, 2010).

Sikap remaja terhadap seks bebas memiliki peranan penting dalam pergaulan remaja. Ketika remaja berada pada batas-batas yang membuat remaja lupa akan dirinya. Untuk menghindari remaja dari sikap ingin melakukan seks bebas adalah menghindari melihat film/majalah yang menampilkan pornografi, membiasakan mengenakan pakaian sopan dan tidak merangsang, membuat kelompok kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk mengembangkan diri, beri Pendidikan agama dan budi pekerti yang baik, orang tua dan guru menjadi model dalam kehidupan sehari-hari dan membuka informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Bila setiap orang tua, keluarga, dan pemerintah masing-masing memberikan perhatian yang cukup pada remaja dan turut serta mendukung terpeliharanya nilai-nilai moral dan etika, maka akan tercipta suasana sehat bagi kehidupan remaja. (Poltekkes, 2010). Dari uraian yang telah dikemukakan diatas peneliti ingin mengetahui dan tertarik untuk meneliti mengenai hubungan frekuensi

melihat pornografi dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross – sectional* rancangan penelitian dengan korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2008). *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2008).

Pada penelitian ini populasinya adalah Semua siswa kelas X SMAN 1 Kalitidu T.A. 2014/2015 sebanyak 162

responden dengan teknik *Cluster Random sampling*.

Analisa khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan statistik terapan, yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis (Hidayat, 2010). Untuk mengetahui frekuensi dan sikap tentang seks bebas di SMAN 1 Kalitidu di gunakan uji statistic korelasi *Spearman's rank* dengan menggunakan SPSS. Dimana derajat kemaknaan ditentukan $p < 0,05$ artinya jika hasil statistik menunjukkan $p < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variable independen dengan variable dependen.

HASIL

1. Data Umum

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin.

Tabel 1: Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 5 mei 2015

No	Variabel (karakteristik)	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
1	Umur		
	a. 14	3	12,5
	b. 15	9	37,5
	c. 16	12	50
2	Sumber informasi		
	a. Orang tua	0	0
	b. Sekolah	21	87,5
	c. Majalah/ buku	1	4,1
	d. Televisi	2	8,3
	e. Dll	0	0
3	Mendapat informasi		
	a. Iya	24	100
	b. Tidak	0	0
4	Jenis kelamin		
	a. laki – laki	13	54,1
	b. Perempuan	11	45,8

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar jenis kelamin Laki-laki dengan frekuensi sebanyak 13 responden (54,1 %). diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden yang diteliti sebagian besar adalah berusia 16 tahun yaitu 12 responden (50%),

didas menunjukkan bahwa responden keseluruhan yang mendapat informasi pendidikan seksual adalah sebanyak 24 responden (100%, diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar mendapat sumber informasi yaitu sekolah sebanyak 21 responden (87,5%).

2. Data Khusus

a. Frekuensi melihat pornografi pada remaja kelas X di SMAN 1 Kalitidu tahun 2015

Tabel 2: Distribusi Frekuensi melihat pornografi pada remaja kelas X di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 5 mei 2015

Frekuensi melihat pornografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak pernah	1	4,2%
Jarang	6	25%
Sedang	6	25%
Sering	11	45,8%
Total	24	100 %

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang diteliti sebagian besar frekuensi melihat

pornografinya adalah sering dengan frekuensi 11 responden (45,8%).

b. Sikap terhadap seks bebas pada remaja kelas X di SMAN 1 kalitidu tahun 2015

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sikap terhadap seks bebas di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 5 mei 2015

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	2	8,3%
Tidak setuju	2	8,3%
Netral	6	25%
Setuju	3	12,5%
Sangat setuju	11	45,8%
Total	24	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh sikap siswa kelas X di SMAN 1 Kalitidu

adalah sangat setuju terhadap seks bebas dengan frekuensi 11 responden (45,8 %).

c. Hubungan Frekuensi Melihat Pornografi dengan Sikap Terhadap Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Kalitidu

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Frekuensi Melihat Pornografi dengan Sikap terhadap Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 5 mei 2015

Sikap		STS	TS	N	S	SS	Total
Frekuensi	Tidak pernah	0	0	0	1	0	1
	% of total	(0%)	(0%)	(0%)	(4,1%)	(0%)	(4,1%)
	Jarang	2	2	2	0	0	6
	% of total	(33,3%)	(33,3%)	(33,3%)	(0%)	(0%)	(25%)
	Sedang	0	0	4	2	0	6
	% of total	(0%)	(0%)	(66,7%)	(33,3%)	(0%)	(25%)
	Sering	0	0	0	0	11	11
	% of total	(0%)	(0%)	(0%)	(0%)	(45,8%)	(45,8%)
Total		2	2	6	3	11	24
% of total		(33,3%)	(33,3%)	(25%)	(13%)	(45,8%)	(100%)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tabulasi silang antara frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja kelas X di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang sering melihat pornografi dan bersikap sangat setuju terhadap seks bebas yaitu sebanyak 11 responden.

Uji statistik *Spearman's rank* dengan analisa *software computer* diperoleh hasil bahwa korelasi antara Frekuensi Melihat Pornografi dengan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas adalah uji signifikan (Sig) p value =

0,000, dengan (α) tingkat kesalahan (5 % atau 0,05) berarti $p < \alpha$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Frekuensi Melihat Pornografi dengan Sikap Terhadap Seks Bebas menunjukkan hubungan yang sangat kuat, nilai *Correlations Coefficient* yaitu $r = 0,901$. Angka koefisien korelasi menunjukkan nilai positif, jika sering melihat pornografi maka sikap responden sangat setuju terhadap seks bebas

PEMBAHASAN

1. Frekuensi Melihat Pornografi kelas X di SMAN 1 Kalitidu

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa Frekuensi siswa melihat pornografi kelas X yaitu responden yang tidak pernah melihat pornografi sebanyak 1 responden (4,2 %), responden yang jarang melihat pornografi sebanyak 6 responden (25%), responden yang sedang ketika melihat pornografi sebanyak 6 responden (25%) dan yang sering melihat pornografi sebanyak 11 responden (45,8 %).

Pornografi dapat di pengaruhi oleh faktor media massa/ media pornografi (Armando, 2010).

Berdasarkan tabulasi silang antara frekuensi melihat pornografi dengan media pornografi menunjukkan bahwa responden yang melihat melalui laptop/komputer yaitu sebanyak 8

responden (33,3%) sering melihat, 2 responden (4,35%) sedang, dan 2 responden (4,35%) jarang melihat pornografi. Kemudian yang melihat pornografi melalui handphone/tablet yaitu sebanyak 7 responden (15,2%) sering melihat, 6 responden (25%) sedang, dan 5 responden (10,9%) jarang melihat pornografi.

Ketika media pornografi yang saat ini semakin canggih membuat responden dengan mudah mengakses media pornografi tersebut melalui handphone/tablet yang mereka miliki. Ini menjadikan responden ingin tahu terus tentang pornografi dan sering mengakses media pornografi tersebut, maka responden akan menjadi ketergantungan dengan media tersebut. Ketika ini berlangsung terus-menerus maka akan sangat mengganggu belajar mereka, perlunya

orang tua, dan guru (orang tua ke 2) untuk mengawasi, membimbing anak mereka yang masih dalam massa mencari identitas diri, karena ketika massa ini tanpa pengawasan dari orang tua ataupun guru maka mereka akan ke jerumus ke perilaku yang menyimpang.

2. Sikap Terhadap Seks Babas

Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa sikap siswa kelas X tentang seks bebas di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2015 yaitu responden yang sangat tidak setuju adalah 2 responden (8,3%), responden yang tidak setuju adalah 2 responden (8,3 %), responden yang netral adalah 6 responden (25%), responden yang setuju adalah 3 responden (12,5%), dan responden yang sangat setuju sebanyak 11 responden (45,8 %).

Sikap dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : pengalaman pribadi, faktor emosional, pengalaman orang yang dianggap penting, kebudayaan, media massa atau sumber informasi, pendidikan, serta agama (Azwar, 2012).

Berdasarkan tabulasi silang antara sumber informasi dengan sikap menunjukkan bahwa responden yang mendapat sumber informasi melalui sekolah yaitu sebanyak 9 responden (42,9%) bersikap sangat setuju, 3 responden (14,3%) setuju, 6 responden (28,6%) netral, 2 responden (9,5%) tidak setuju dan 1 responden (4,8%) sangat tidak setuju. Dan yang melalui televisi yaitu sebanyak 1 responden (50,0%) bersikap sangat setuju dan 1 responden (50,0%) sangat tidak setuju. Dalam teori sikap dipengaruhi oleh sumber informasi (azwar, 2012) yangmana dalam penelitian ini juga memiliki pengaruh, yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapat sumber informasi yaitu

melalui sekolah lebih besarr dibandingkan melalui televisi.

Berdasarkan tabulasi silang antara rajin ibadah dengan sikap terhadap seks bebas menunjukkan bahwa yang tidak rajin beribadah yaitu sebanyak 9 responden (64,3%) bersikap sangat setuju, 2 responden (14,3%) setuju dan 3 responden (21,4%) netral. Kemudian yang rajin beribadah yaitu sebnyak 2 responden (20,0%) bersikap sangat setuju, 1 responden (10,0%) setuju, 3 responden (30,0%) netral, 2 responden (20,0%) tidak setuju dan 2 responden (20,0%) sangat tidak setuju. Dalam teori sikap dipengaruhi oleh faktor lembaga agama (Azwar, 2012) yangmana dalam penelitian ini juga mempengaruhi yang menunjukkan bahwa responden yang tidak rajin beribadah yang bersikap sangat setuju terhadap seks bebas lebih besar dibandingkan dengan yang rajin beribadah.

Sikap responden yang sangat setuju terhadap seks bebas ini membuat kekawatiran orang tua/guru karena sikap mereka yang menyukai seks bebas. Karena sumber informasi yang mereka peroleh yang paling besar adalah dari sekolah ini membuat seorang guru perlunya mengawasi siswanya ketika berada di sekolah. Memberitahukan tentang dampak dari seks bebas agar dari mereka dapat mengetahui apa yang baik untuk mereka dan buruk untuk mereka, karena ketika ada pengawasan/perhatian yang lebih ke siswa akan menjadikan mereka percaya apa yang dikatakan oleh orang tua/guru mereka. Perlunya meningkatkan pengetahuan tentang pandangan islam tentang pergaulan remaja dan selalu meningkatkan ibadah agar dapat mengendalikan diri ataupun sikap yang mereka miliki. Ini wujud untuk mencegah terjadinya seks bebas remaja, yang saat ini sangat fenomenal dan tren saat ini.

3. Hubungan Frekuensi Melihat Pornografi dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Kalitidu

Hubungan antara frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas dapat diketahui dengan uji statistik *spearman rank* dengan analisis *software computer* diperoleh hasil bahwa korelasi antara frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas adalah signifikan (sig) yang diuji 2 sisi (2-tailed) adalah 0,000 masih di bawah 0,05 (α atau tingkat kesalahan 5%) atau dengan istilah ($p < \alpha$ 0,000 < 0,05 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil analisa didapatkan hubungan frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja adalah sangat kuat yaitu $\rho=0,901$ itu termasuk dalam tingkat korelasi sangat kuat.

Berdasarkan hasil tabulasi silang responden yang melihat pornografi adalah sering sebanyak 11 responden (45,8 %) dan sikap terhadap seks bebas adalah sangat setuju sebanyak 11 responden (45,8 %). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja kelas X di SMAN 1 Kalitidu dan sebagian besar responden sangat setuju yang dapat di pengaruhi oleh frekuensi responden melihat pornografi yang dominan sering melihat pornografi

Sikap terhadap seks bebas merupakan dampak dari pornografi (Harwani, 2012) dan dipengaruhi oleh sikap terhadap pornografi (Nurahman, 2012).

Frekuensi melihat pornografi dapat mempengaruhi sikap terhadap seks bebas terutama pada remaja. Yangmana pada masa remaja mereka cenderung ingin mencoba-coba dan tertarik pada hal-hal yang baru salah satunya masalah seks. Dan

keingintahuan mereka tentang seks terutama seks bebas sangat besar. Sehingga memunculkan banyak kejadian seks bebas pada remaja. Ini berdasarkan hasil pada tabulasi silang antara hubungan frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas sebanyak 11 responden (45,8%) dengan tingkat keseringan melihat pornografi dan sangat setuju terhadap seks bebas.

Melihat dari tingkat keseringan responden dalam melihat pornografi dan sikap mereka yang sangat setuju terhadap seks bebas ini merupakan masalah terbesar bagi orang tua/guru yang saat ini menjadi pembimbing mereka. Jadi perlunya orang tua/guru meningkatkan pengawasan kepada responden agar tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan yaitu perilaku menyimpang/ seks bebas yang sangat fenomenal saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Frekuensi responden dalam melihat pornografi sebagian besar yaitu sering melihat pornografi yaitu 11 responden (45,8%).
2. Sikap responden terhadap seks bebas hampir sebagian besar responden sangat setuju dengan seks bebas yaitu 11 responden (45,8%).
3. Ada hubungan frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas di SMAN 1 Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dengan nilai yang didapatkan $p = 0.000$, dimana $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima $r = 0,901$ itu termasuk dalam tingkatan teori yang sangat kuat lansia di Desa Pulonasir Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan

lansia datang ke posyandu lansia di Desa Pulonasir Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

5. Tidak ada hubungan antara sikap dengan keaktifan lansia datang ke posyandu lansia di Desa Pulonasir Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto Simamora.(2010). *Film Pornografi*. Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas sumatera utara
- Arikunto, Suharsini,(2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar S. (2012). *Sikap Manusia dan Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Catur Widarti.(2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap Pornografi*. Jakarta : FKM UI.
- Darmawan. (2013). *Hubungan Pengetahuan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas*.
- Eva Nurahman. (2012). *Hubungan antara sikap terhadap pornografi dengan perilakuk seks bebas pada remaja*. Diakses pada 25 juni 2015
- Harwani (2012). *Dampak pornografi terhadap siswa dan upaya pembimbing untuk mengatasinya*. Diakses pada 25 juni 2015
- Hidayat (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Surabaya : Health books Publishing
- Notoatmodjo S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- _____. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Permata sari. (2009). *Persepsi Remaja Tentang Aspek Pornografi*. Surakarta : Universitas sebelas maret
- Sarlito W. Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Susanto. 2014. *Hubungan Antara Sikap Terhadap Media Pornografi dengan Perilaku Seks Bebas*. Yokyakarta : Universitas ahmad dahlan
- Sri Utami Rahayuningsih . (2008). *Sikap (Attitude)* (Online) [http://www. Attitude,blogspot. Com](http://www.Attitude.blogspot.Com), diakses 7 April 2015
- Widoyoko . (2014). *Skala Pengukuran Sikap*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar
- Wiwin Setiyono. (2012). *Perilaku Seks Bebas.:* <http://www.psychologymania.com/2012/06/>. Diakses pada 20 Februari 2015

SARAN

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai masukan informasi dan pengetahuan bagi sekolah untuk pengawasan lebih terhadap siswanya mengenai dampak frekuensi melihat pornografi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja.